

HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA : LITERATURE REVIEW

RELATIONSHIP FULFILLMENT OF SPIRITUAL NEEDS WITH QUALITY OF LIFE OF THE ELDERLY : LITERATURE REVIEW

Bestfy Anitasari¹, Fitriani²

¹Dosen Ilmu Keperawatan, Stikes Kurnia Jaya Persada

²Mahasiswa Ilmu Keperawatan, Stikes Kurnia Jaya Persada
hbalquis@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan spiritual merupakan aspek yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia. Desain penelitian ini adalah literatur review dan menggunakan analisis tema. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual yang terpenuhi dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Pemenuhan kebutuhan spiritual dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang baik dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan (horizontal). Kesimpulannya bahwa spiritual merupakan aspek dari kehidupan manusia yang harus mendapatkan perhatian terutama pada lansia baik dengan kondisi penyakit degeneratif maupun tidak. Sehingga baik keluarga maupun petugas kesehatan berupaya untuk memenuhinya sehingga kualitas hidup lansia dapat meningkat.

Kata Kunci: kebutuhan spiritual, kualitas hidup

ABSTRACT

Spiritual needs are aspects that affect the quality of life of the elderly. This study is to determine the relationship between the fulfillment of spiritual needs with the quality of life of the elderly. The design of this research is literature review and uses theme analysis. The results of this study indicate that spiritual needs that are well met will improve the quality of life in the elderly. Fulfillment of spiritual needs can be done by building a good relationship with God (vertical) and good relationships with fellow humans and the environment (horizontally). The conclusion is that spirituality is an aspect of human life that must get attention, especially for the elderly, both with degenerative disease conditions and not. So that both families and health workers try to fulfill it so that the quality of life of the elderly can increase.

Keywords: spiritual needs, quality of life

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia merupakan tahap akhir dari siklus hidup manusia yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh akibat berkurangnya sebagian cadangan sistem fisiologis dimana seorang dewasa sehat menjadi seorang yang rentan akan penyakit-penyakit kronis. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan

meningkat menjadi 1,2 milyar jiwa (Statistik/BPS, 2017). Munculnya populasi lansia dalam jumlah besar merupakan masalah global yang akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah peningkatan ketergantungan lansia yang disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis dan sosial seperti kecacatan, kelemahan, keterbatasan fungsional, ketidakmampuan dan keterhambatan yang akan dialami bersamaan dengan proses

kemunduran akibat proses menua (Yuzefo, 2015). Kemunduran fisik pada lansia ditandai dengan munculnya penyakit kronis, seperti diabetes melitus, penyakit serebrovaskuler, penyakit jantung koroner, osteoarthritis, penyakit musculoskeletal, dan penyakit paru (Yenni & Herwana, 2016). Selain itu, lansia juga dapat mengalami masalah psikososial seperti depresi, cemas akan kematian dan bunuh diri. Seseorang dengan keyakinan keagamaan yang kurang mudah untuk mengalami masalah psikologis seperti stres. Spiritualitas merupakan dimensi yang paling penting bagi kesejahteraan perasaan pada lansia (Stanley, 2012).

Permasalahan fisik, psikis dan sosial pada lansia dapat dinetralisir atau dihilangkan dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Beberapa ahli berpendapat bahwa kesejahteraan spiritual memiliki dua aspek: aspek vertikal yang berkaitan dengan hubungan dengan dunia supranatural atau kepercayaan kepada pencipta alam semesta, dan aspek horizontal yang berkaitan dengan hubungan dengan lingkungan dan lain-lain. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distress spiritual yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan dalam kepercayaan yang memberikan kekuatan, harapan, dan arti kehidupan (Potter, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa aspek spiritual yaitu kepercayaan agama dan keyakinan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup seperti kebutuhan social, mental dan aspek kehidupan yang lain. Menurut Stanley & Beare (2012), kebutuhan spiritual merupakan dimensi kesejahteraan bagi lansia serta dapat mengurangi stress dan kecemasan, mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan hidup (Stanley, 2012).

Aspek spiritual dapat meningkat melalui pengalaman spiritual dan aktivitas

spiritual yang dilakukan individu sehari-hari. Melakukan kegiatan spiritual dapat meningkatkan spiritualitas pada lansia dengan percaya adanya Tuhan. Perkembangan spiritual yang matang akan membantu lansia untuk menghadapi kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dunia atau kehidupan. Bagi lansia yang tingkat spiritualnya tidak baik, akan menunjukkan tujuan hidup yang kurang baik, rasa tidak berharga, tidak dicintai, dan rasa takut mati. Sebaliknya, lansia dengan tingkat spiritualnya baik, ia tidak takut akan kematian dan lebih mampu untuk menerima kehidupan (Omidvari, 2009; Seraji Maryam, 2016). Perubahan spiritual pada lansia ditandai dengan semakin matangnya lansia dalam kehidupan keagamaan dan kepercayaan yang terintegrasi dalam kehidupan dan terlihat dalam pola berfikir dan bertindak sehari-hari. Perubahan dalam kebutuhan spiritual merupakan salah satu parameter yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (Rukuye, 2019). Kualitas hidup yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal. Apabila aspek spiritual tersebut dapat terpenuhi, diharapkan kualitas hidup lansia menjadi lebih baik sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna (Yuzefo, 2015).

Hasil penelitian Seraji (2016) ditemukan ada hubungan antara tingkat stress dengan pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Semakin baik pemenuhan kebutuhan spiritual, maka tingkat stress lansia semakin rendah. Pada lansia yang memiliki kebutuhan spiritual kurang sebagian besar mengalami stress berat (70%), selanjutnya pada kebutuhan spiritual cukup sebagian besar mengalami stress sedang (69%), sedangkan pada tingkat kecukupan spiritual baik sebagian besar lansia mengalami stress ringan (79%). Lansia yang mengalami stres psikososial akan berdampak terhadap

kualitas hidup mereka (Rukuye, 2019). Hasil penelitian Balducci (2018) menemukan bahwa pemenuhan spiritual berhubungan dengan toleransi yang lebih baik terhadap stres fisik dan emosional pada lansia termasuk penerimaan terhadap adanya penyakit serius dan kondisi isolasi atau pengucilan dari anggota keluarga. Ini juga berhubungan dengan penurunan risiko bunuh diri dan depresi pada lansia (Balducci, 2018).

Menurut Lesson LA, et al (2015) jika kebutuhan *spiritual care* pasien terpenuhi, maka akan memberikan efek bagi pasien seperti irama jantung pasien kembali normal, merasa damai, merasakan dan mengungkapkan bahwa Tuhan ada dan hadir dalam hidupnya, pasien menerima untuk diajak berdoa saat pasien koma, melakukan komunikasi dengan Tuhan, keinginan untuk bunuh diri terhenti (Lesson LA, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Balducci (2018), melalui intervensi *spiritual care* pasien akan merasa damai dan sejahtera pada saat mengalami stres dan sedih, merasakan akan lebih mudah memahami makna dan tujuan hidupnya pada saat masa-masa sulit dalam hidupnya (Balducci, 2018). Literature review ini bertujuan untuk membahas hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia.

METODE

Literature review merupakan rangkuman menyeluruh beberapa studi penelitian yang ditentukan berdasarkan tema tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu (Nursalam, 2020). Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal bereputasi baik

nasional maupun internasional dengan tema yang sudah ditentukan. Pencarian literatur dalam *literature review* ini menggunakan empat *database* dengan kriteria kualitas sedang, yaitu *Pubmed*, *CINAHL*, *Scient Direct* dan *Google Scholar*. Kata kunci (*keywords*) yang digunakan dalam pencarian literatur yang terkait topik ini ialah “*spiritual need*” OR “*spiritual well-being*” AND “*quality of life*” OR “*life well-being*” AND “*geriatric*”.

HASIL PENCARIAN DAN SELEKSI STUDI

Berdasarkan hasil pencarian artikel pada empat *database* dengan menggunakan kata kunci Boolean yang disesuaikan dengan MeSH, peneliti mendapatkan 5000 artikel. Hasil pencarian yang sudah didapatkan kemudian diperiksa untuk duplikasi, ditemukan terdapat 4793 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 207 artikel. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan judul terdapat 2017 artikel, kemudian seleksi yang hanya abstrak didapatkan 200 artikel dan fulltext sebanyak 7 artikel yang disesuaikan dengan tema *literature review*. Asesmen yang dilakukan berdasarkan kelayakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 7 artikel yang bisa diteliti secara *literature review*. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi yang digunakan dalam menyaring literatur yang sesuai dengan topik yang diambil. Adapun kriteria yang ditentukan adalah sumber literatur yang diambil mulai tahun 2015 sampai dengan 2020, menggunakan bahasa Inggris, kesesuaian kata kunci penulisan, dan keterkaitan hasil penulisan literatur dengan pembahasan yang diangkat. Hasil penelusuran artikel digambarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pencarian Studi Berdasarkan Database Penelitian

Sumber Bahasa	Tahun	Database	N	Jenis studi penelitian/Artikel		
				Cross Section al	Narative Analysis	Quasy Experimen t
Bahasa Inggris	2015- 2020	Science Direct	955	1	0	0
		Pubmed	2500	1	0	0
		CINAHL	545	0	0	0
		Google Scholar	1000	5	0	0
		Hasil	5000	7	0	0

HASIL

Hasil analisa pada artikel ditemukan bahwa ketujuh artikel menggunakan metode penelitian pendekatan cross sectional. Karena menggunakan metode cross sectional studi, maka artikel tersebut menggunakan kuisioner (instrumen penelitian) dalam pengambilan artikel. Berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai spiritual disetiap artikel menggunakan instrumen yang berbeda-beda antara lain artikel Ucar M et al (2019) menyebutkan instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Spiritual Orientation Scale, penelitian Bai J et al (2018), Bernard M et al (2017) dan Jafaripoor et al (2018) menggunakan Functional Assessment of Chronic Illness Therapyd Spiritual Well-Being Scale, penelitian Seraji M et al (2016) menggunakan Spiritual Well-Being Scale of Paloutzian dan kualitas hidup dinilai menggunakan kuisioner oleh World Health Organization Quality of Life (WHOQOLBREF) yang dimodifikasi yang ditemukan pada artikel Ucar M, (2019), Bornet MA (2017), Sammut R (2020). Pada penelitian Bai M et al (2018) menggunakan Functional Assessment of Cancer Therapy General (QOL). Pada peelitian Bernard M et al (2017) menggunakan single-item visual analogue scale (0-10). Pada penelitian Seraji M (2016) menggunakan health survey

questionnaire (SF36), sedangkan pada penelitian Jafaripoor H et al (2018) menggunakan Older People's Quality of Life Questionnaire (OPQOL-35). Sesuai hasil analisa pada bagian populasi dan sampel diperoleh bahwa populasi yang digunakan adalah lansia. Pada jumlah sampel yang digunakan pada ketujuh artikel tersebut antara 100-400 orang lansia dengan kondisi penyakit degeneratif seperti kanker, patah tulang (Rukuye, 2019; Bai M, 2013; Bornet M-A, 2017; Bernard M, 2017) dan yang tidak dengan penyakit degeneratif (Seraji Maryam, 2016; Jafaripoor, 2018). Hasil analisa berdasarkan metode pengambilan sampel diperoleh bahwa ada dua artikel yang mnggunakan teknik consecutive sampling (Bai M, 2013; Bornet M-A, 2017). Ada juga penelitian yang tidak menuliskan cara pengambilan sampelnya (Bernard M, 2017). Penelitian Sammut R et al, (2020) menggunakan metode total sampel (Sammut Roberta, 2020). Metode Cluster Random Sapling digunakan oleh Seraji M etal, (2016) dan Jafaripoor H et al (2018). Metode simple random sampling digunakan oleh Ucar M, et al (2019). Hasil analisa berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ketujuh artikel menyatakan terdapat hubungan antara spiritualitas dengan kualitas hidup pada lansia. Ringkasan hasil penelitian terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisa Artikel

Penulis (Tahun)	Desain Penelitian, Sampel, Variabel, Instrumen, Analysis	Hasil
Ucar M et al (2019)	Desain: deskriptif Sampel : 368 orang lansia berusia di atas 65 tahun Variabel: kualitas hidup dan spiritual Instrumen: WHO QOL Instrument Elderly Module and Spiritual Orientation Scale. Analysis: Kolmogorov Smirnov jika data tidak berdistribusi normal, variance analysis, t-test and Pearson Correlation test digunakan jika data berdistribusi normal.	Terdapat hubungan positif antara spiritual pasien dengan kualitas hidup pasien lansia dengan penyakit kronis dengan nilai $p < 0.05$ yang berarti bahwa jika aspek spiritual meningkat maka akan meningkatkan kualitas hidup pasien
Bai J, et al (2018)	Desain : cross sectional Sampel : 102 orang Instrumen : Functional Assessment of Chronic Illness Therapyd Spiritual Well-Being Scale, Brief Pain Inventory, Edmonton Symptom Assessment Scale, Functional Assessment of Cancer Therapy General (QOL) Analysis : Pearson correlation and multiple linear regression	Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritual dengan semua domain kualitas hidup (fisik, sosial, psikologis dan fungsional) pada lansia kulit hitam dengan penyakit kanker dengan nilai $p < 0.001$. Derajat spiritual yang tinggi berhubungan dengan penurunan tingkat nyeri ($p < 0.01$), gangguan nyeri ($p < 0.001$), skor gejala ($p < 0.001$). Aspek spiritual berhubungan erat dengan domain sosial ($p < 0.0001$), emosional ($p < 0.002$) dan fungsional ($p < 0.01$) jika dibandingkan dengan aspek fisik
Bornet MA, et al (2017)	Desain: cross sectional Sampel: 227 orang lansia Variabel: kualitas hidup, status kesehatan, kenyamanan pelayanan, penyakit komorbid, depresi, kebutuhan spiritual Instrumen :WHO Quality of Life Questionnaire Analysis:Spearman rank Correlations dan multivariate linear	Kualitas hidup yang baik berhubungan signifikan dengan status kesehatan yang baik ($p < 0.011$), kognitif yang baik ($p < 0.029$), kenyamanan pelayanan ($p < 0.003$). kualitas hidup yang buruk berhubungan dengan adanya penyakit komorbid ($p < 0.033$), gejala depresi ($p < 0.01$) dan tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual ($p < 0.049$). kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh faktor depresi. Semakin depresi seseorang maka kualitas hidupnya semakin menurun, begitupun sebaliknya

Bernard M, et al (2017)	regression Desain: cross sectional Sampel :106 pasien Instrumen: Schedule for Meaning in Life Evaluation (SMILE), the Functional Assessment of Chronic Illness Therapy-Spiritual Well-Being Scale (FACIT-Sp), the Idler Index of Religiosity (IIR), the Hospital Anxiety and Depression Scale (HADS), the Schedule of Attitudes toward Hastened Death (SAHD). QOL dinilai menggunakan single-item visual analogue scale (0-10). Analysis: Linear regressions, Poisson regressions	Terdapat hubungan yang signifikan antara FACIT-Sp dengan tingkat depresi ($p<0.000$). Kesejahteraan spiritual dan keberartian dalam hidup menjadi faktor yang mencegah terjadinya distress psikologis pada pasien paliatif.
Sammur R (2020)	Desain: cross sectional survey Sampel: 299 orang lansia dengan kondisi patah tulang paha Variabel : strategi koping spiritual dan kualitas hidup lansia Instrumen: The WHOQOL-BREF questionnaire dan the Spiritual Coping Strategies Scale Analysis: Linear regression dan multiple regression	Kualitas hidup yang paling buruk adalah domain fisik dan psikologis. Strategi koping spiritual berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik dengan pengecualian kualitas hidup domain fisik. Strategi koping non-agama merupakan prediktor kualitas hidup yang lebih kuat dibandingkan dengan strategi koping agama.
Seraji M et al (2016)	Desain: cross sectional and correlational study Sampel :117 lansia Variabel: kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup lansia Instrumen: Spiritual Well-Being Scale of Paloutzian dan Ellison and health survey	Terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan keyakinan ($p=0.04$) dan kepercayaan agama ($p=0.043$)

	questionnaire (SF36) Analysis: Pearson correlation coefficient, ANOVA, dan <i>t</i> -test dan SPSS Software versi 19.	
Jafaripoor, H., et al (2018).	Desain: cross sectional dan studi korelasi Sampel: 400 orang lansia Variabel: kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup Instrumen: Spiritual Well-Being scale (SWB) dan Older People's Quality of Life Questionnaire (OPQOL-35) Analysis: Pearson correlation test, t-test, and ANOVA in SPSS V. 16.	Terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup ($p=0.0001$)

PEMBAHASAN

Data demografi

Hasil studi literatur diketahui semua artikel yang diteliti menunjukkan sebagian besar respondennya memiliki usia 60-74 tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria yaitu: usia pertengahan (*middle age*) ialah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) ialah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) ialah di atas 90 tahun (Stanley, 2012). Mengingat responden dalam setiap literatur yang diteliti adalah lansia, jadi memungkinkan usia 60-74 tahun atau disebut *elderly* ini paling banyak ditemukan karena pada usia tersebut biasanya lansia masih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Dedeli (2013) bahwa tahap perkembangan manusia yang mempengaruhi status spiritual seseorang adalah usia (Dedeli Ö, 2013). Pada kelompok usia pertengahan (*middle age*) dan lansia (*elderly*) memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan keagamaan dan berusaha untuk mengerti nilai agama yang diyakini.

Berdasarkan hasil penelitian Seraji (2016) didapatkan faktor usia berhubungan dengan kualitas hidup (Seraji Maryam, 2016). Lansia yang berusia 60-70 tahun memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup baik lebih besar daripada lansia dengan usia 70 tahun lebih. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan akibat proses menua, terdapat perubahan fisik, perubahan mental, perubahan psikososial yang mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia.

Pada studi literatur ini, ditemukan hasil yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, dimana ada 4 artikel yang menunjukkan lebih banyak perempuan dibanding laki-laki (Bai M, 2013; Bornet M-A, 2017; Bernard M, 2017; Sammut Roberta, 2020) dan 3 artikel yang menunjukkan lebih banyak laki-laki dibanding perempuan (Seraji Maryam, 2016; Rukuye, 2019; Jafaripoor, 2018). Hal ini dapat diasumsikan bahwa dominasi perempuan cenderung lebih tinggi dibanding dengan laki-laki. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, kondisi lansia di Indonesia

menunjukkan bahwa populasi lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki (Statistik/BPS, 2017). Hal ini menunjukkan umur harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding lansia laki-laki. Penelitian Sutikno (2011) menyebutkan bahwa lansia perempuan cenderung mempunyai kualitas hidup yang lebih buruk karena mengalami *menopause* maka produksi hormon *estrogen* sudah tidak diproduksi lagi (Sutikno, 2011). Berkurangnya hormon ini, akan menyebabkan produksi *High Density Lipoprotein* (HDL) akan menurun sehingga mudah terjadi *aterosklerosis* sebagai faktor penyebab hipertensi yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Ditinjau dari pendidikan, hasil literatur menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi. Pada tingkat pendidikan ini, dapat menggambarkan kemampuan responden dalam menerima informasi sebagai sumber pengetahuan terhadap status kesehatannya. Tingkat pendidikan rendah diyakini dapat dihubungkan dengan pengetahuan individu yang kurang tentang kesehatan dan kebutuhan spiritualnya, begitu juga sebaliknya. Menurut Notoatmodjo (2010), pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan tertentu sehingga sarana pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Selain itu, tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah atau tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin baik pula pengetahuannya (Notoatmodjo, 2010).

Pada karakteristik perkawinan, diketahui sebagian besar responden ditemukan dalam studi literatur dengan status kawin. Pasangan hidup memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *problem solving*, keuangan, maupun pengasuhan. Menurut Widiastuti (2014) menjelaskan bahwa dukungan pasangan merupakan segala

bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan kepada individu yang sakit atau mengalami masalah kesehatan, sehingga dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis. Dukungan yang diperoleh seseorang akan mempercepat pemulihan sakit, meningkatkan kekebalan tubuh, dapat menurunkan stres dan gangguan psikologis sehingga kualitas hidup dapat meningkat (Widiastuti, 2014).

Pemenuhan kebutuhan spiritual

Hasil studi literatur diketahui sebagian besar artikel menunjukkan kebutuhan spiritualnya meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa individu menjadi lebih tertarik dan kembali pada agama setelah berusia lanjut dan mereka menjadi lebih religius. Menurut asumsi penulis bahwa individu ketika usianya memasuki usia 60 tahun ke atas mereka cenderung lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Pada usia tersebut, lansia menyadari bahwa kehidupan di dunia ini tidak akan lama lagi sehingga dalam menjalani hidupnya lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan dengan tujuan untuk memperoleh pengampunan terhadap kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di masa mudanya. Dalam mencapai pemenuhan kebutuhan spiritual ini, lansia berupaya untuk mencari arti dan tujuan hidup, mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan pemenuhan kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan maaf (Widiastuti, 2014; Yuzefo, 2015).

Hasil penelitian Wong (2013) melaporkan bahwa 7% dari orang-orang yang berusia 18-24 tahun mengatakan bahwa agama sangat penting dalam hidupnya, sedangkan pada orang-orang yang berusia 50 tahun atau lebih, terdapat 91% yang menyatakan bahwa agama sangat penting dalam hidupnya (Wong E, 2013). Menurut Matthew AK (2012) bahwa pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut mereka akan mengalami peningkatan dalam partisipasi sosial dalam

bidang keagamaan. Lansia menjadi lebih tertarik pada agama dan mereka menjadi lebih religius (Matthews AK, 2012). Tanpa adanya kesejahteraan spiritual maka dimensi psikologis, sosial dan fisik tidak akan mencapai derajat kesehatan yang maksimal yang berdampak pada tidak tercapainya kualitas hidup yang baik (Chatterji, 2015)

Pemenuhan Kebutuhan spiritual terdiri atas 2 aspek yaitu aspek vertikal dan aspek horizontal. Aspek vertikal adalah adanya keyakinan akan kekuasaan yang lebih tinggi (Tuhan) dan aspek horizontal adalah hubungan dengan manusia dan lingkungan sekitar. Kebutuhan spiritual ini jika dihubungkan dengan agama dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan ibadah atau lebih mendekatkan diri dengan Sang Pencipta (aspek vertikal). Sedangkan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia, menerima kondisi sakit, menemukan arti dari kehidupan merupakan perwujudan dari aspek horizontal spiritual (Sammud Roberta, 2020). Menurut Yeager MA et al (2016) bahwa spiritualitas lansia semakin terintegritas dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan keagamaan lansia semakin baik serta lansia menyadari bahwa selalu ada Tuhan yang memperhatikan mereka (Yeager KA, 2016). Pada literatur review dijelaskan bahwa aspek spiritual secara vertikal dilakukan lansia melalui kegiatan ibadah seperti yang beragama Islam melaksanakan shalat, memperbanyak dzikir dan berdoa. Bahkan beberapa lansia yang beragama Islam dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya juga rutin mengikuti kegiatan pengajian, melakukan puasa sunnah, dan memperbanyak membaca kitab suci Al Qur'an. Sedangkan agama lain, seperti agama kristen akan lebih banyak melakukan ibadah di gereja, agama hindu ke pura, dan sebagainya.

Pada studi literatur ini, semua artikel menunjukkan nilai spiritualitas yang tinggi seperti pada penelitian Rukuye et al (2019) bahwa salah satu yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan

spiritual adalah dukungan keluarga dalam memelihara lansia walaupun terkadang ada juga lansia yang tinggal serumah dengan anaknya, akan tetapi lansia kurang mendapat perhatian dari anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Sehingga peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari lansia, terutama peran keluarga sebagai motivator, edukator dan fasilitator (Rukuye, 2019). Berdasarkan penelitian Widanti (2016) diketahui persentase peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia di Desa Beji ditemukan responden yang mendapatkan peran keluarga yang tidak baik sebesar 24.7%. Hal tersebut ditunjukkan dimana keluarga tidak memberikan pengertian kepada lansia tentang perubahan yang terjadi pada kehidupan lansia. Keluarga tidak memberi dorongan kepada lansia untuk memahami kekurangan dan kelebihan pada diri lansia, dan keluarga tidak membantu lansia dalam menyelesaikan masalah yang lansia hadapi. Selain itu, lansia yang mendapatkan peran keluarga yang tidak baik karena keluarga yang tidak mau mendengarkan keluhan kesah yang lansia alami. Melihat permasalahan tersebut di atas, penulis merekomendasikan agar peran keluarga sebagai motivator, edukator dan fasilitator perlu menjadi perhatian bagi keluarga yang memiliki lansia untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Peran keluarga sebagai motivator dan edukator, dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang kesehatan pada lansia sehingga lansia tahu apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Sedangkan peran keluarga sebagai fasilitator dapat dilakukan dengan cara membimbing, membantu, dan mengalokasikan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan lansia. Adanya keyakinan dan kepercayaan agama menjadi sumber dukungan lansia dalam menghadapi tekanan dan permasalahan kehidupannya contohnya jika lansia

mengalami penyakit kronis (Widanti, 2016).

Kualitas hidup lansia

Hasil studi literatur yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup yang baik. Lansia yang memiliki kualitas hidup baik dikarenakan adanya rasa sejahtera yang dialami baik dari segi ekonomi maupun spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahimi A, et al (2013), bahwa kualitas hidup merupakan sejauh mana lansia dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa penting dalam kehidupannya sehingga menjadi sejahtera (Rahimi A, 2013). Dalam hal ini, penulis berasumsi bahwa jika lansia dapat mencapai kualitas hidup yang tinggi, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan sejahtera. Begitupun sebaliknya, jika lansia mencapai kualitas hidup yang rendah, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan tidak sejahtera.

Pada studi literatur ini, penyebab kualitas hidup lansia yang buruk berhubungan dengan kondisi penyakit kronis yang dialami lansia. Dimana, lansia dengan penyakit kronis sering mengalami penurunan kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang menyebabkan ketakutan, ansietas, kesedihan. Selain itu, ketergantungan pada orang lain untuk mendapatkan perawatan diri secara terus-menerus juga dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya (Sherman AC, 2015). Menurut Bai M, et al (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jika lansia yang mengalami penyakit kronik yang dapat menyebabkan mereka kurang produktif, maka kualitas hidup mereka akan menjadi lebih buruk. Adanya kemunduran fisik, perubahan mental dan psikologis akibat penyakit kronik yang dideritanya akan membuat lansia merasa tidak berguna terhadap dirinya sendiri maupun bagi keluarganya (Bai M, 2013). Upaya untuk menangani masalah ini, dibutuhkan peran perawat dalam meningkatkan pelayanan kesehatan bagi lansia sehingga mereka tetap produktif di

masa tuanya. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar program posyandu lansia atau kegiatan prolanis dapat ditingkatkan di setiap wilayah binaan puskesmas.

Hubungan pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia

Hasil studi literatur yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya hubungan antara kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia. Hal ini disimpulkan bahwa semakin baik kebutuhan spiritual, maka semakin tinggi pula kualitas hidup lansia. Begitupun sebaliknya, semakin kurang kebutuhan spiritual, maka semakin rendah kualitas hidup lansia. Ketika individu memasuki usia lanjut atau usia di atas 60 tahun, maka ia akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, agama dan spiritual adalah sumber coping bagi lansia ketika ia mengalami dampak perubahan tersebut seperti perasaan sedih, kesepian dan kehilangan.

Melihat hasil penelitian tersebut di atas, penulis berasumsi bahwa perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi pada lansia jika tidak diimbangi dengan kebutuhan spiritual yang baik, maka lansia mudah mengalami stress seperti cemas dan depresi yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup mereka. Dalam menjalani lanjut usia yang bahagia dan sehat hanya dapat dicapai apabila lansia tersebut merasa sehat secara fisik, mental/spiritual dan sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Menurut Seraji M (2016), bahwa terpenuhinya kebutuhan tertinggi yaitu spiritual, maka seseorang memiliki kehidupan yang berkualitas. Dengan demikian sudah selayaknya seorang yang lanjut usia diupayakan dapat terpenuhi kebutuhan spiritualnya (Seraji Maryam, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemenuhan kebutuhan spiritual berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup lansia. Jika kebutuhan spiritual lansia terpenuhi dengan baik maka kualitas hidup juga akan meningkat. Pemenuhan kebutuhan spiritual melalui kegiatan yang dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu dengan beribadah, berdoa dan membaca kitab suci. Selain itu, kebutuhan spiritual dapat juga dipenuhi dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan, menemukan arti kedamaian dalam hidup. Sehingga bagi keluarga maupun petugas kesehatan agar dapat memastikan bahwa kebutuhan spiritual lansia dapat terpenuhi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bai M, L. M. (2013). A systematic review of associations between spiritual well-being and quality of life at the scale and factor levels in studies among patients with cancer. *J Palliat Med*, 18, 286-298.
- Balducci, M. (2018). Geriatric Oncology, Spirituality, and Palliative Care Lodovico . *Journal of Pain and Symptom Management*, 57(1), 171-175.
- Bernard M, e. a. (2017). Relationship Between Spirituality, Meaning in Life, Psychological Distress, Wish for Hastened Death, and Their Influence on Quality of Life in Palliative Care Patients. *J Pain Symptom Manage*, 54(4), 514-522. doi:doi: 10.1016/j.jpainsy
- Bornet M-A, R. T. (2017). Factors associated with quality of life in elderly hospitalised patients undergoing post acute rehabilitation: a cross sectional analytical study in Switzerland. *BMJ Open*, 7, e018600,1-8. doi:10.1136/
- Chatterji, S. e. (2015). Health, functioning, and disability in older adults-present status and future implications. *The Lancet*, 385((9967)), 563-75. doi:10.1016/S0140-6736(14)61462-8
- Dedeli Ö, K. G. (2013). Spirituality and Religion in pain and pain management. *Health Psychol Res*, 24(1), 29.
- Jafaripoor, H. e. (2018). The Elders' Spiritual Well-Being and Their Quality of Life: A Cross-Sectional Study. *Journal of Client-Centered Nursing Care*, 145-154. doi:https://doi.org/10.32598/jccnc.4.3.145
- Leeson LA, N. A. (2015). Spirituality and the recovery of quality of life following hematopoietic stem cell transplantation. *Health Psychol*, 34, 920-8.
- Matthews AK, T. S. (2012). Correlates of quality of life among African American and white cancer survivors. *Cancer Nurs*, 35, 355-364.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Literature Systemic Review Pada Pendidikan Kesehatan*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Omidvari, S. (2009). Spiritual health; concepts and challenges. *Quranic Interdisciplinary Studies Journal*, 1(1), 5-17.
- Potter, P. &. (2011). *Fundamental Keperawatan* (Vol. 3). Mosby: Elsevier.
- Rahimi A, A. M. (2013). Exploring spirituality in Iranian healthy elderly people: A qualitative content analysis. *Iran J Nurs Midwifery Res*, 163-70.
- Rukuye, U. M. (2019). Correlation between quality of life and

- spirituality in Geriatrics. *Annals of Medical Research*, 26(9), 1979-85. doi:10.5455/annalsmedres.2019.04.229 2019.
- Sammur Roberta, A. C. (2020). Spiritual coping strategies and quality of life in older adults who have sustained a hip fracture: A cross-sectional survey. *Nursing Open*, 8, 572–581. doi:10.1002/nop2.662
- Seraji Maryam, S. D. (2016). The Relationship between Spiritual Well-Being and Quality of Life among the Elderly People Residing in Zahedan City (South-East of Iran). *Elderly Health Journal*, 2(2), 84-88.
- Sherman AC, M. T. (2015). A meta-analytic review of religious or spiritual involvement and social health among cancer patients. *Cancer*, 121, 3779e3788.
- Stanley, M. &. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik* (2 ed.). Jakarta: EGC.
- Statistik/BPS, B. P. (2017). *Statistik Penduduk Lansia (on-line)*. Jakarta: <http://www.bps.go.id>. Dipetik May 30, 2020
- Sutikno, E. (2011). Hubungan antara Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 2(1), 73-79.
- Widanti, A. (2016). Hubungan Peran Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkatan Spiritualitas Pada Lansia. *Jurnal STIKES Ngudi Waluyo Ungaran*, 1-10.
- Widiastuti. (2014). Dimensi Spiritual dalam Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(7), 258-263.
- Wong E, C. E. (2013). Factors influencing health related quality of life in cancer patients with bone metastases. *J Palliat Med*, 16, 915e921.
- Yeager KA, S. C. (2016). Managing one's symptoms: a qualitative study of low-income African Americans with advanced cancer. *Cancer Nurs*, 39, 303e312.
- Yenni & Herwana, E. (2016). Prevalensi Penyakit Kronis dan Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia di Jakarta Selatan. *Universa Medicina*, 25(4), 164-171.
- Yuzefo, M. S. (2015). Hubungan Status Spiritual dengan Kualitas Hidup Pada Lansia. *JOM*, 2(2), 1266-1274.